BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia saat ini muncul sebuah isu yang paradoks yang menuntut perhatian dari para pendidik dan para pengamat sosial. Di satu sisi ada peningkatan jumlah orang yang terlibat dalam pendidikan formal, informasi semakin mudah didapatkan secara gratis dan generasi muda semakin intensif terlibat dalam dunia internet. Namun di sisi lain moralitas generasi muda yang mengalami penurunan terutama dalam era globalisasi digital saat ini telah menjadi tantangan yang sangat signifikan bagi kelangsungan sistem pendidikan Islam. Penurunan nilai-nilai moral ini terlihat dari kenyataan adanya berbagai masalah sosial yang mulai dari meningkatnya jumlah kejahatan remaja,menurunnya tingkat integritas akademik dan kejujuran, munculnya kasus intoleransi agama dan tingkat partisipasi yang rendah dari generasi muda dalam kegiatan sosial-agama di masyarakat. Kenyataan empiris bahwa kemajuan sarana pendidikan dan teknologi informasi tidak secara otomatis berbanding lurus dengan perbaikan akhlak individu menjadi paradoks yang harus dihadapi secara jujur dan dicari jalan keluarnya secara sistematis.[1]

Dalam sebuah tinjauan konsep tentang Islam ahklak bukan lagi sebagai pelengkap tetapi lebih sebagai inti, dasar dan tujuan dari seluruh proses pendidikan. Hal ini berkaitan dengan sebuah Hadis dari Nabi Muhammad (SAW) dimana beliau menekankan bahwa misi utama pengutusan beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia demi kebaikan umat manusia. Fungsi nabi ini yang menjadikan pentingnya ahklak sebagai kompas panduan di setiap tingkatan dan jenis sistem pendidikan Islam. Gejala penurunan ahklak dan perilaku menyimpang pada remaja

[1]Tranggono, T., Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M., "Pengaruh Perkembangan Teknologi di Era Globalisasi dan Peran Pendidikan terhadap Degradasi Moral pada Remaja", Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance, Vol. 3, No. 2, 2023, hlm. 1927–1946. https://doi.org/10.53363/bureau.v3i2.299

membuat sangat dibutuhkan sebuah proses pembinaan karakter yang direncanakan dimana pendidikan agama Islam menjadi pemain utama sebagai penanam utama dasar spiritual dan moral para siswa.[2]

Di dalam peta kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren memegang peranan yang sangat kokoh dan strategis. Pesantren bukan hanya sebuah lembaga pendidikan agama saja tetapi lebih dari itu adalah sebuah sistem pendidikan yang komprehensif yang memiliki hubungan yang sangat mendalam dengan sejarah Islam di Nusantara. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di tanah air, pesantren terbukti efektif menjalankan fungsi ganda, yakni sebagai pusat pemeliharaan dan pengembangan khazanah keilmuan keislaman (*tafaqquh fiddin*) sekaligus sebagai wadah pembentukan moral, spiritualitas, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial generasi muda. Keistimewaan kedudukan ini juga telah diakui oleh hukum negara melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menyatakan bahwa peran Pesantren bukan hanya terbatas pada lembaga pendidikan saja tetapi juga sebagai lembaga da'wah Islami dan pemberdayaan masyarakat pada umumnya.[3]

Yang membuat pesantren unik dan membedakannya dari sekolah umum lainnya adalah kehadiran budaya yang sangat kuat di dalamnya. Nilai-nilai moral di pesantren tidak hanya disampaikan secara teoritis di dalam kelas tetapi disampaikan melalui penerapan praktis melalui interaksi dalam 24 jam setiap hari. Mekanisme transmisi nilai ini bekerja melalui apa yang disebut sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yang terwujud dalam pembiasaan kegiatan keagamaan ibadah berjamaah, pembacaan wirid dan tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, kedisiplinan hidup mandiri di asrama, serta keteladanan langsung dari kyai, ustadz, dan pengasuh. Melalui pembiasaan rutin yang berlangsung terus-

---

[2] Halimaini K, Putri, Asnil Aidah Ritonga, dan Mohammad Al Farabi. (2024). "Konsep Pendidikan Akhlak: Perspektif Al-Qur'an." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 494–506. https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.1525

[3] Ma'ruf, Muhammad Amar dkk. *Peran Ustadz Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Al-Fathimiyah Karawang, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2, 2025. Lihat juga: Salsa Bila Khotrun Nada, dkk dalam *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah:* Jurnal Budi Pekerti Agama Islam Vol. 2 No. 2 (2024) April.

menerus ini, nilai-nilai akhlak mengalir secara natural dan melekat menjadi karakter yang tepercaya bagi para santri.[4]

Meskipun pesantren memiliki kapasitas historis yang kuat sebagai benteng moral, perubahan zaman di era globalisasi membawa tantangan baru yang menuntut pesantren untuk bersikap adaptif tanpa harus kehilangan identitas aslinya. Pesantren harus mengambil pendekatan yang lebih terencana, sistematis dan profesional dalam mengelola potensi budaya mereka. Di sinilah pentingnya integrasi kebutuhan untuk memasukkan manajemen pendidikan Islam dalam tata kelola pembinaan karakter Santri . Manajemen pendidikan Islam bukan sekedar kegiatan administratif tetapi merupakan seni dan ilmu mengelola semua sumber daya Pesantren mulai dari manajemen sumber daya manusia, kegiatan pembinaan karakter, fasilitas dan budaya organisasi secara teratur sesuai dengan prinsip Islam seperti amanah, syura (musyawarah), ‘adl (keadilan), dan ihsan (profesionalisme/kebaikan).[5]

Untuk memastikan proses pembinaan karakter tidak dibiarkan begitu saja tanpa arah maka pesantren perlu melakukan empat fungsi dari manajemen pendidikan Islam yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan atau evaluasi (controlling). Perencanaan menentukan arah dan tujuan pembinaan karakter,pengorganisasian membagi peran dan tanggung jawab dari manajer asrama dan ustadz,pelaksanaan menerapakan praktik terus menerus dari nilai-nilai moral sedangkan pengendalian mengambil langkah dan mengatur perilaku santri agar sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan. Integrasi fungsi manajemen POAC ini sangat vital agar pembinaan karakter santri dapat dievaluasi secara objektif dan dikembangkan secara berkesinambungan.

Namun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan dalam literatur manajemen pendidikan Islam di Indonesia. Saat ini kebanyakan studi tentang manajemen madrasah masih bersifat deskriptif dan terlalu terfokus pada analisis kepemimpinan kyai. Hanya sedikit upaya yang telah dilakukan dalam mencoba mempelajari proses penerapan fungsi manajemen

---

[4] Islam, J. B. P. A. *"Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2.4 (2024).

[5] Untari, Wahyuning, et al. *Pendidikan Adab dalam Islam sebagai Dasar Pembentukan Akhlak Mulia*. Brandedtech Publisher, 2026.

pendidikan Islam (POAC) untuk membina akhlak santri dan menganalisis secara rinci implikasi dari upaya tersebut. Masalah ini semakin menjadi ketika kita memusatkan analisis kita pada pesantren perkotaan (urban boarding school) yang menghadapi karakteristik tantangan sosial yang sangat spesifik.[6]

Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Depok hadir sebagai lokus penelitian yang sangat relevan dan representatif dalam merepresentasikan dinamika pesantren urban. Al-Hamidiyah yang terletak tepat di jantung Kota Depok-sebuah kota satelit Jakarta yang sangat dinamis secara sosial, terurbanisasi dan telah tersentuh teknologi digital kini sedang menghadapi dinamika kehidupan sosial dan budaya perkotaan yang dinamis. Berbeda dengan pesantren pedesaan tradisional yang relatif terisolasi dari pengaruh budaya luar, para santri di Al-Hamidiyah hidup berdampingan secara dekat dengan pusat-pusat perbelanjaan modern, akses internet kecepatan tinggi, serta godaan gaya hidup konsumtif urban yang melingkupi lingkungan sekitar.

Tantangan manajerial dalam pembinaan akhlak di Al-Hamidiyah menjadi semakin unik jika dilihat dari profil sosial ekonomi santrinya. Para santri Al-Hamidiyah sebagian besar berasal dari kelas menengah hingga kelas menengah atas yang orang tua mereka sangat berpendidikan dan memiliki karier profesional yang mapan. Sebelum memasuki lingkungan pesantren mereka telah terpapar lingkungan digital yang nyaman dimana mereka memiliki akses terhadap alat elektronik berkualitas tinggi, jaringan sosial, hiburan sesuai permintaan dan hal ini yang membentuk sikap individualistis, budaya konsumtif dan hedonisme. Namun ketika mereka memasuki lingkungan pesantren mereka akan bertemu dengan nilai-nilai fundamental kepesantrenan seperti tawadhu, kesederhanaan, qana'ah, ukhuwah Islamiyah, dan kepatuhan komunal. Hal ini disebabkan oleh latar belakang yang sangat bertentangan inilah yang membuat ada jarak budaya yang sangat menantang bagi pengelola pesantren.

Kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan perkotaan yang spesifik ini menuntut implementasi fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam yang

[6] Ahmad, Victor Imaduddin, et al. *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Strategi, dan Praktik Pengelolaan Lembaga*. Nawa Litera Publishing, 2026.

kontekstual, adaptif, dan responsif. Manajemen pembinaan di Al-Hamidiyah harus mampu merancang perencanaan dalam pembinaan karakter yang sesuai dengan karakteristik pelajar modern, mengkoordinasikan ustadz dan pembina asrama untuk memiliki pendekatan mentoring yang persuasif-spiritual, menerapkan kegiatan pembinaan karakter yang sesuai dengan pesantren dan psikologi remaja perkotaan serta memantau dan mengevaluasi perilaku secara terukur. Keberhasilan atau kegagalan tata kelola manajerial ini akan tercermin langsung dari implikasi hasil pembinaan akhlak santri tersebut dalam kehidupan nyata mereka.

Studi mengenai implikasi dari pembinaan akhlak telah menjadi sangat penting agar kita mengetahui sejauh mana fungsi-fungsi manajemen yang dilakukan mampu mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa,membangun disiplin mereka, mempersiapkan kekuatan spiritual mereka serta membuat mereka tahan terhadap pengaruh lingkungan negatif kota di luar pesantren. Oleh karena itu cakupan penelitian ini sangat sempit dan hanya terbatas pada dua masalah utama yaitu pertama bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam (planning, organizing, actuating, controlling) diterapkan pembinaan akhlak santri dan kedua implikasi dari hasil pembinaan akhlak ini terhadap karakter dan perilaku santri Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Depok.

Berdasarkan urgensi teoretis dan praktis tersebut, peneliti bermaksud melakukan kajian mendalam secara komprehensif, sistematis, dan terarah melalui sebuah penelitian yang dituangkan dalam judul: “Manajemen Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Depok”.[7]

B. Fokus/Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan kompleksitas tantangan pembinaan karakter di lingkungan pesantren urban yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini ditetapkan dan dirumuskan ke dalam dua pertanyaan pokok sebagai berikut:

[7] Sofy, Malik. *Kultur pesantren; santri, etos studi dan perilaku keagamaan*. CV. Intake Pustaka, 2025.

1. Bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Depok?
2. Bagaimana implikasi hasil pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Depok?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka penelitian ini bertujuan secara spesifik untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif implementasi fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam yang terdiri dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) dalam menjalankan Program pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Depok.
2. Menganalisis implikasi hasil pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Depok dalam hal kedisiplinan asrama,perubahan perilaku sosial, ketaatan spiritual dalam ibadah dan bahkan ketahanan pribadi Santri terhadap pengaruh budaya perkotaan.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini dalam hal nilai praktis baik dari sudut pandang teori akademik maupun dari sudut pandang praktis di lapangan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberikan masukan konseptual dalam pengembangan khazanah keilmuan Pendidikan Manajemen Islam terutama mengenai efektivitas penerapan fungsi-fungsi manajemen POAC dalam program untuk mengembangkan nilai-nilai akhlak yang mulia di lembaga pendidikan pesantren.
   b. Memperkaya khazanah penelitian ilmiah mengenai manajemen pesantren perkotaan (*urban boarding school*), terutama dalam mengelola dan menganalisis implikasi hasil pembinaan akhlak santri yang berasal dari latar belakang keluarga kelas sosial-ekonomi menengah ke atas di tengah penetrasi digital yang masif.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

c. Menghasilkan model kerangka pikir konseptual mengenai hubungan fungsional antara kualitas tata kelola manajerial pendidikan Islam dengan tingkat keberhasilan dan implikasi perubahan perilaku (*akhlak*) peserta didik yang dapat dijadikan rujukan bagi studi-studi akademis selanjutnya.

3. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Depok, Penelitian ini menawarkan analisis dan evaluasi secara menyeluruh atas kinerja peran manajemen pengasuhan serta implikasi dari pembinaan akhlak yang berkelanjutan bagi para santri sehingga dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas program pelatihan asrama di masa depan.
   b. Bagi Pengelola Pesantren Perkotaan Lainnya, Studi ini memberikan sebuah model referensi manajemen yang dapat diterapkan sejauh penerapan POAC dalam menangani masalah etika santri perkotaan dari kelas menengah hingga kelas atas di era digital.
   c. Bagi Kementerian Agama dan Pembuat Kebijakan, penelitian ini menyumbang data lapangan empiris yang berharga untuk merumuskan kebijakan pembinaan, fasilitasi, dan standardisasi manajemen pengasuhan karakter bagi pondok pesantren di kawasan perkotaan di Indonesia.
   d. Bagi Peneliti Selanjutnya, Dengan demikian penelitian ini merupakan landasan yang berguna, perbandingan dan metodologi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di bidang manajemen pendidikan Islam, pengelolaan sistem asrama Islam dan karakteristik remaja.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Untuk memperkuat posisi ilmiah, memberikan kontribusi yang baru dan menjamin keaslian penelitian ini para peneliti melakukan pemetaan teoretis dan perbandingan objektif dari lima penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tema pengelolaan pendidikan Islam,pendidikan moral dan madrasah perkotaan. Langkah ini dilakukan agar dapat menunjukkan pengetahuan mendalam dari bidang akademik yang ada di satu sisi dan mengidentifikasi celah penelitian yang akan di tutupi oleh penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Muhamad Ali Amrizal, Nurhattati Fuad, dan Neti Karnati (2022) dengan judul "Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren" yang diterbitkan di Jurnal Basicedu. Studi ini menggambarkan manajemen pembinaan akhlak yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan budaya pondok di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang pada tingkat sekolah menengah atas. Kesamaan antara studi ini dengan studi yang sedang dibahas adalah penerapan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menganalisis manajemen pembinaan akhlak di pesantren. Namun perbedaan dan kesenjangan dalam penelitian yang ingin diatasi oleh studi ini adalah fakta bahwa Amrizal dkk. hanya terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah menengah dan belum berhasil mengintegrasikan analisis manajemen POAC ke dalam proses pengawasan. Selain itu lokasi penelitian berada di daerah pinggiran dengan latar belakang sosioekonomi umum dari para santri sedangkan Al-Hamidiyah berada di lingkungan perkotaan dengan profil santri dari kelas menengah atas.[8]

Penelitian kedua ditulis oleh Muhammad Ubaidillah dan M. Ulyan (2023) dengan judul "Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri" di NIDHOMIYYAH: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Studi multikasus ini mengkaji manajemen kedisiplinan santri meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil dan Pondok Pesantren Darussalam Takhassus Martapura. Persamaan dari teori ini adalah penerapan pendekatan fungsi manajemen (perencanaan,pelaksanaan,pengawasan) sebagai pisau analisis dengan menggunakan cara kualitatif. Perbedaan dan celah dalam studi ini adalah penelitian ini hanya berfokus pada disiplin dimensi pelajar yang sebagian dan tidak memperhatikan pembinaan akhlak secara komprehensif (hablum minallah dan hablum minannas). Di samping itu, lokus penelitiannya adalah pesantren pedesaan tradisional, sedangkan penelitian ini menyasar pesantren perkotaan dengan tantangan santri menengah ke atas yang jauh lebih kompleks.[9]

---

[8] Amrizal, Muhamad Ali., Nurhattati Fuad, dan Neti Karnati *"Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren"* Tahun: 2022 Diterbitkan di: *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3

[9] Ubaidillah, Muhammad dan M. Ulyan *"Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri (Multikasus di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah*

Penelitian ketiga dilakukan oleh Yanwari Yanwari, Etika Pujianti, dan Nur Widiastuti (2025) dengan judul "Pembinaan Karakter Disiplin dan Akhlak Karimah Santri Putra Melalui Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung" di Jurnal EDU SOCIETY. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk pembiasaan harian pesantren sebagai instrumen pembinaan karakter dengan melibatkan kyai, guru, musyrif asrama, dan pengurus santri. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji kehidupan sehari-hari pesantren sebagai media pembentukan karakter akhlak santri. Perbedaannya terletak pada sifat analisisnya yang murni deskriptif-sosiologis tanpa mengintegrasikan perspektif fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam (POAC) secara sistematis, serta tidak bermaksud merumuskan model implikasi hasil pembinaan yang dapat ditransfer secara luas ke lembaga pesantren perkotaan lainnya.[10]

Penelitian keempat ditulis oleh Zumala Andriani, Siti Azizah, dan Erni Novitasari (2025) dengan judul "Strategi Manajerial Pesantren dalam Pemberdayaan Santri: Studi Kasus Pesantren Darussalam Banyuwangi" di Jurnal Ihsan. Fokus utama penelitian tersebut adalah strategi manajerial dalam mengadaptasi digitalisasi guna memperkuat kemandirian, literasi digital, dan kemampuan problem-solving santri. Persamaannya terletak pada penekanan pentingnya strategi manajerial pesantren yang adaptif di era digital. Perbedaan mendasarnya adalah fokus penelitian Andriani dkk. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan kemandirian Santri secara umum (dengan penekanan pada keterampilan hidup) sedangkan penelitian ini secara khusus menekankan pembinaan karakter akhlak santri (dengan penekanan pada nilai moral) dan implikasinya sebagai hasil dari proses pembinaannya di pesantren urban.[11]

Bangil Kabupaten Pasuruan dan Pondok Pesantren Darussalam Takhassus Martapura Kabupaten Banjar)" NIDHOMIYYAH: JurnalManajemen Pendidikan Islam Vol. 04 No. 01(2023): 24-38.

[10] Yanwari, Etika Pujianti dan Nur Widiastuti. *Pembinaan Karakter Disiplin dan Akhlak Karimah Santri Putra Melalui Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung* dalam Jurnal EDU SOCIETY: *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat* Vol.5 No. 3 Tahun 2025.

[11] Andriani, Zumala; Siti Azizah dan Erni Novitasari, *Strategi Manajerial Pesantren dalam Pemberdayaan Santri: Studi Kasus Pesantren Darussalam Banyuwangi,* Jurnal Ihsan Vol.1 No.1, Mei Tahun: 2025.

Penelitian kelima dilakukan oleh Muhammad Faruq Al Amini, Ahmad Qurtub, Hanafi, Agus Gunawan, dan Yahdinil Firda Nadhira (2026) dengan judul "Manajemen Pembelajaran dan Pembiasaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren" di Jurnal Publikasi Pendidikan. Penelitian tersebut mengkaji sistem manajemen pembelajaran dan pembiasaan akhlak di Daar El-Qolam Tangerang melalui kegiatan harian dan evaluasi perilaku santri. Penelitian ini merupakan kajian terdekat karena sama-sama menganalisis manajemen pembiasaan akhlak di pesantren modern dengan metode kualitatif. Namun, terdapat celah krusial yang diisi oleh penelitian ini yaitu Daar El-Qolam berada di wilayah kabupaten suburban dengan profil santri umum, bukan pesantren urban perkotaan yang berhadapan langsung dengan penetrasi gaya hidup metropolitan. Temuan yang diperoleh dalam studi ini oleh Al Amini dkk. juga belum menitikberatkan kajian pada implikasi perubahan perilaku siswa madrasah tingkat menengah hingga atas yang terpapar budaya hedonistik,dan penelitian ini juga belum menghasilkan sebuah model manajemen yang dapat diterapkan pada kasus serupa di pesantren perkotaan.[12]

Tabel 1.1: Tabel Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Tabel Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan & Fokus Baru
1	Muhamad Ali Amrizal, Nurhattati Fuad, & Neti Karnati (2022)	Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren	Kualitatif; membahas manajemen pembinaan akhlak di pesantren melalui pembiasaan budaya pondok.	Fokus hanya pada ekskul SMA di daerah suburban; belum mengintegrasikan fungsi POAC secara utuh pada

[12] Al Amini, Muhammad Faruq; Ahmad Qurtub, Hanafi, Agus Gunawan, Yahdinil Firda Nadhira. *Manajemen Pembelajaran dan Pembiasaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren*, Jurnal Publikasi Pendidikan, Volume 16 Nomor 1, 2026.

				kepengasuhan pesantren perkotaan.
2	Muhammad Ubaidillah & M. Ulyan (2023)	Manajemen PP dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri	Kualitatif; menggunakan kerangka fungsi manajemen (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan).	Hanya mengkaji aspek kedisiplinan secara sempit di pesantren pedesaan tradisional; bukan akhlak komprehensif di pesantren perkotaan.
3	Yanwari Yanwari, Etika Pujianti & Nur Widiastuti (2025)	Pembinaan Karakter Disiplin & Akhlak Karimah Santri Putra Melalui Budaya Pesantren	Mengkaji pembiasaan kehidupan harian pesantren sebagai media pembinaan akhlak santri.	Sifat penelitian murni deskriptif-sosiologis tanpa mengintegrasikan fungsi manajemen POAC secara sistematis dan tanpa merumuskan model.
4	Zumala Andriani, Siti Azizah & Erni Novitasari (2025)	Strategi Manajerial Pesantren dalam Pemberdayaan Santri	Menekankan pentingnya strategi manajerial pesantren yang adaptif di era digital.	Fokus pada pemberdayaan kemandirian santri (kecakapan hidup), bukan pembinaan nilai akhlak dan implikasinya pada santri perkotaan.
5	Muhammad Faruq Al Amini dkk. (2026)	Manajemen Pembelajaran dan Pembiasaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren	Mengkaji manajemen pembiasaan akhlak santri di pesantren modern dengan pendekatan kualitatif.	Lokus di kabupaten suburban dengan santri umum; tidak berfokus pada implikasi perubahan santri urban menengah ke atas dari budaya hedonis.

Berdasarkan pemetaan mendalam terhadap lima penelitian terdahulu di atas, dapat ditegaskan dengan sangat jelas bahwa penelitian ini memiliki orisinalitas yang kuat dan terdiferensiasi dalam tiga dimensi yang saling melengkapi:

Pertama-tama orisinalitas akan dilihat berdasarkan kombinasi dari tiga variabel tersebut. Harus dicatat bahwa dari lima artikel yang telah disebutkan sebelumnya tidak ada yang menggabungkan ketiga variabel utama tersebut yaitu pengelolaan pendidikan Islam (peran POAC),pembentukan karakter (semua aspeknya) dan budaya pesantren (aspek manajerial). Masing-masing penelitian terdahulu hanya menyentuh satu atau dua dari tiga variabel ini dan justru pada titik integrasi ketiganya itulah penelitian ini menemukan ruangnya yang paling orisinal.

Orisinalitas Kedua adalah mengenai pesantren perkotaan dengan santri dari kelas menengah hingga atas. Tidak ada dari lima studi sebelumnya yang telah meneliti manejemen pembinaan akhlak dalam konteks pesantren perkotaan yang profil santrinya adalah dari kelas menengah hingga atas dan yang sangat terpapar budaya hedonistik dan digital. Seluruh lima studi sebelumnya telah dilakukan di pesantren dengan profil santri dan konteks yang berbeda dari Al-Hamidiyah. Sebuah konteks tersebut bukan hanya satu tempat yang mungkin diabaikan tetapi merupakan variabel dasar yang akan mengubah tantangan dan model manajemen yang berhubungan.

Orisinalitas Ketiga adalah sebuah orientasi untuk meraih sebuah model konseptual yang transferabel. Dari lima studi sebelumnya tidak ada satu pun studi yang secara khusus berfokus pada produksi sebuah model manajemen pendidikan Islam dengan budaya pesantren yang dapat digunakan sebagai model oleh pesantren lainnya di daerah perkotaan. Lima studi tersebut biasanya diakhiri dengan deskripsi dan analisis satu pesantren tanpa memiliki aspirasi untuk menciptakan sebuah model konseptual. Namun studi ini memiliki aspirasi yang lebih besar yaitu tidak hanya untuk menggambarkan bagaimana kegiatan berlangsung di Al-Hamidiyah tetapi juga untuk menciptakan sebuah model yang berasal dari pengalaman Al-Hamidiyah yang memiliki kelayakan dan transferabilitas ke semua pesantren lainnya di Indonesia dalam kondisi yang sama.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

F. Definisi Istilah

Untuk mencegah kebingungan dan bias dalam mengartikan serta mengklarifikasi makna dari konsep-konsep yang dibahas dalam studi ini maka peneliti telah mendefinisikan secara operasional beberapa istilah kunci yang merupakan inti dari penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

1. Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Islam, merupakan proses penerapan sistematis dari fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*) yang dijalankan oleh jajaran pimpinan, ustadz, dan pengasuh di pesantren. Penggunaan fungsi-fungsi tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan dan memprofesionalkan pengelolaan semua sumber daya pesantren dengan memperhatikan nilai-nilai mulia dari ajaran Islam (seperti amanah, syura, 'adl, dan ihsan) khususnya dalam konteks merancang, menerapkan dan mengevaluasi program-program untuk pembinaan akhlak santri.[13]
2. Pembinaan Akhlak Santri, yaitu segenap usaha, bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan yang dirancang secara terencana untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan karakter Islami ke dalam jiwa santri. Pembinaan ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu akhlak kepada Allah SWT (hablum minallah), akhlak kepada sesama manusia (*hablum minannas*), dan akhlak kepada lingkungan sekitar (*hablum minal alam*). Indikator akhlak yang dibina mencakup pembentukan karakter jujur (shidq), tawadhu (rendah hati), kedisiplinan, tanggung jawab pribadi, ikatan persaudaraan (*ukhuwah*), serta penghormatan tinggi kepada guru dan orang tua.[14]
3. Implikasi Hasil Pembinaan Akhlak Santri, merupakan dampak, pengaruh, perubahan nyata, maupun hasil akhir yang tepercaya pada diri santri sebagai akibat dari rangkaian proses manajemen pembinaan akhlak yang mereka jalani di pesantren. Implikasi ini juga melibatkan perubahan positif dalam cara berpikir

---

[13] Fu'adah, Zuhrotul. *Manajemen Program Pembinaan Akhlak Santri dalam Mencegah Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Kota Pekalongan*. Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025.

[14] Fahruddin, Mukhlis. *Pola pendidikan karakter religius melalui islamic boarding school di Indonesia*. Pustaka Peradaban, 2023.

(aspek kognitif), kesadaran spiritual dan kualitas ibadah (aspek afektif) serta kontrol perilaku sosial dalam kegiatan sehari-hari (aspek psikomotorik) baik mereka tinggal di asrama atau saat berinteraksi dengan masyarakat perkotaan.

4. Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Depok (Pesantren Perkotaan), merupakan lembaga pondok pesantren yang menjadi lokus penelitian ini, yang terletak di wilayah administrasi Kota Depok. Dua karakteristik utama ditemukan di Pesantren yakni sekolah ini terletak di kota metropolitan yang sangat dipengaruhi oleh gelombang digitalisasi dan serta mendidik santri yang mayoritas berasal dari keluarga kelas menengah atas yang cenderung hidup konsumerisme dan individualis sebelum mereka masuk ke dunia pesantren.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM